

MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DENGAN METODE PEMBELAJARAN PROBING PROMPTING

Gita Purnama Sari Zai¹

UPH College

gita.zai@uphcollege.com

Yanuard Putro Dwikristanto²

Universitas Pelita Harapan

yanuard.dwikristanto@uph.edu

Abstract

Critical thinking skills are important in making the right choices. Many methods can be used to develop critical thinking skills, one of which is probing prompting. However, this method is rarely used. The purpose of this paper is to examine the epistemological philosophy of the probing prompting learning method as one of the methods that can develop students' critical thinking skills. The method used is a focused literature review of relevant scientific sources regarding the probing prompting method and critical thinking skills. The scientific sources that have been collected are then summarized and connected to the two focuses. It was concluded that the probing prompting method is one of the appropriate methods that can be used to develop students' critical thinking skills. The steps of the probing prompting method can be modified according to the uniqueness of the students and the limited duration of time required.

Keywords: *philosophy, epistemology, probing prompting method, critical thinking skills*

Abstrak

Kemampuan berpikir kritis penting dalam membuat pilihan yang tepat. Banyak metode dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, salah satunya *probing prompting*. Akan tetapi, metode ini jarang digunakan. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengkaji secara filosofi epistemologis metode pembelajaran *probing prompting* sebagai salah satu metode yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Metode yang digunakan adalah tinjauan pustaka terfokus dari sumber-sumber ilmiah yang relevan mengenai metode *probing prompting* dan kemampuan berpikir kritis. Sumber ilmiah yang telah dikumpulkan tersebut kemudian dirangkum dan dihubungkan dengan kedua fokus tersebut. Kesimpulan yang didapat bahwa metode *probing prompting* merupakan salah satu metode yang tepat dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Adapun langkah-langkah metode *probing prompting* dapat dimodifikasi sesuai dengan keunikan siswa dan keterbatasan durasi waktu yang diperlukan.

Kata Kunci: filosofi, epistemology, metode *probing prompting*, kemampuan berpikir kritis

Pendahuluan

Kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi kehidupan seseorang. Dengan kemampuan berpikir kritis, seseorang mampu memecahkan permasalahan yang ada sehingga dapat berhasil dalam dunia kerja (Rahimah, 2019). Kemampuan berpikir kritis perlu ditanamkan sejak seseorang duduk di bangku sekolah, sehingga menjadi salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh siswa dalam pembelajaran. Menurut Wayudi, Suwatno, dan Santoso (2019), siswa harus memiliki kemampuan berpikir kritis. Dengan kemampuan berpikir kritis siswa dapat membuat keputusan, menyelesaikan masalah dan menganalisis setiap materi yang diberikan guru dengan sangat baik (Septarina, Sodikin, & Yahya, 2019). Lebih lanjut Septarina et.al (2019) menyatakan bahwa

salah satu modal intelektual siswa dalam menuju kematangannya adalah dengan mampu berpikir kritis.

Pada kenyataannya masih banyak siswa kurang memiliki kemampuan berpikir kritis. Hasil PISA 2018 menunjukkan siswa di Indonesia memiliki capaian yang rendah dalam berpikir kritis karena belum terbiasa menyelesaikan soal-soal kategori HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) (Destiani et al., 2017). Hal ini juga didukung berdasarkan hasil penelitian Prihatni et al., (2016) bahwa siswa di Indonesia lebih menguasai soal dalam bentuk ingatan dan hafalan tanpa memahami konsep. Hasil penelitian di jenjang SD yang dilakukan oleh Teni dan Yayan (2019) pada siswa kelas V di MI Darul Ulum menunjukkan dalam proses pembelajaran siswa terbiasa menghafal dan hanya membaca buku sumber yang diberikan guru. Sementara hasil penelitian di jenjang pendidikan SMA yang dilakukan oleh Yati, Mudjiran, dan Yanti (2019) pada siswa kelas X di SMK Negeri 2 Slawi ditemukan bahwa siswa sulit memecahkan masalah dikarenakan penerapan metode pembelajaran yang tidak tepat. Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas, ditemukan bahwa siswa di Indonesia hanya mencapai kemampuan berpikir pada ranah kognitif C1 sampai C3. Sedangkan kemampuan berpikir kritis berada pada ranah kognitif C4 sampai C5 yang mencakup menganalisis dan memecahkan masalah, sehingga kemampuan berpikir kritis siswa masih menjadi masalah yang perlu dipecahkan baik dalam jenjang dasar hingga menengah.

Ada beragam metode pembelajaran yang dapat dipilih oleh guru untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satunya menggunakan metode *probing prompting*. Sayangnya metode ini jarang sekali digunakan guru (Utami, 2016). Hal ini disebabkan metode ini memiliki beberapa kelemahan seperti, siswa tidak berani mengemukakan pendapat, pertanyaan yang kurang sesuai dengan tingkat berpikir dan pemahaman siswa, sehingga akan memakan waktu yang cukup lama dalam pembelajaran (Novena & Kriswandani, 2018). Padahal menurut Oktavianus (2021), metode pembelajaran *probing prompting* merupakan metode yang memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini karena metode ini menuntut siswa untuk aktif, berfikir kritis dan secara mandiri membangun pengetahuan yang disertai bimbingan pertanyaan oleh guru (Kumala & Mahdian, 2015). Selain itu, melalui langkah-langkah metode ini dapat membawa siswa

pada pengenalan akan Allah dengan benar. Melalui metode ini guru dapat membawa siswa memahami bahwa sumber pengetahuan sejati adalah kebenaran Firman Allah. Hal ini berkaitan dengan tujuan pendidikan Kristen yaitu memfasilitasi pemulihan gambar dan rupa Allah yang telah rusak karena dosa, sehingga filosofi yang digunakan penulis dalam penulisan ini adalah epistemologi.

Semua orang termasuk siswa diberikan mandat dari Allah untuk mengelola alam semesta. Kata mengelola berarti dapat bertanggung jawab, mengatur, mengusahakan, atau berhasil mengurus sesuatu (Hannas & Rinawaty, 2019). Artinya dalam mengelola sesuatu dibutuhkan kemampuan berpikir kritis untuk dapat berhasil menjalankan mandat Allah. Dengan mampu berpikir kritis, siswa dapat melibatkan diri dalam mengelola alam semesta dengan baik. Menurut Knight (2009), pembelajaran harus dapat menolong siswa mempersiapkan mereka untuk mengelola setiap aspek kehidupan. Memiliki kemampuan berpikir kritis juga akan menolong siswa melakukan pekerjaan Allah dan mencapai tujuan kekal pendidikan Kristen yang membawa siswa pada transformasi secara holistik. Hal yang sama didukung dalam Roma 12:2 yang menggambarkan pemikiran kritis diperlukan untuk dapat mengeksplorasi, menguji dan memilih yang berkenan kepada Allah (Pardede, 2016).

Berdasarkan permasalahan yang sudah dipaparkan sebelumnya terlihat adanya kesenjangan dan harapan yang mana kemampuan berpikir kritis sebagai kemampuan yang penting untuk dikembangkan masih tergolong rendah. Selain itu, metode *probing prompting* masih jarang digunakan oleh guru sebagai metode yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Jika hal ini terus terjadi, maka kemampuan berpikir kritis sebagai anugerah dari Allah tidak akan berkembang sebagaimana mestinya. Oleh karena itu tujuan penulisan dari paper ini adalah menelaah secara epistemologi metode pembelajaran *probing prompting* sebagai salah satu metode yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Filsafat Epistemologi dalam Pendidikan

Epistemologi berasal dari bahasa Yunani *episteme* (pengetahuan) dan *logos*(ilmu) adalah cabang filsafat yang berkaitan dengan asal, sifat,

karakter, dan jenis pengetahuan. Cabang filsafat ini mempelajari pengetahuan dan kesesuaian dari berbagai metode untuk mencapai sebuah kebenaran yang dapat diterima dan dibuktikan (Knight, 2009). Dalam epistemologi, ilmu pengetahuan yang diperoleh harus disertai pertanggungjawaban oleh manusia (Surajiyo, 2005). Berdasarkan pemaparan di atas, maka epistemologi ialah salah satu cabang filsafat yang memiliki hubungan erat dengan dasar pengetahuan yang dimiliki seseorang di manakeberadaan pengetahuan tersebut perlu dibuktikan kebenarannya.

Dasar pengetahuan seseorang diperoleh melalui akal dan panca indera yaitu mata, hidung, mulut, telinga, dan kulit. Manusia cenderung merasa cukup dengan akal dan panca indera yang dimiliki untuk memperoleh pengetahuan (Ridlo, 2020). Gorgias (dalam Edwards, 1972) mengatakan bahwa manusia tidak sepenuhnya mampu memahami realitas pengetahuan. Padahal pengetahuan manusia memang terbatas dan perlu hikmat dari Allah untuk membangun sebuah pengetahuan yang utuh (Lase & Purba, 2020).

Epistemologi sebagai *theory of knowledge* memiliki objek dan tujuan yang dicapai. Objek dari cabang filsafat ini berkaitan dengan segenap proses yang terlibat dalam usaha manusia memperoleh pengetahuan. Sedangkan tujuan berkaitan dengan syarat-syarat yang memungkinkan manusia untuk mengetahui sebuah pengetahuan (Louis, 1986). Proses dalam memperoleh pengetahuan inilah yang menjadi sasaran teori pengetahuan dan sekaligus berfungsi mengantarkan tercapainya tujuan.

Dunia pendidikan tidak terlepas dari filsafat epistemologi. Pengetahuan erat kaitannya dengan filsafat epistemologi (Knight, 2009). Hal ini juga didukung oleh Brameld (dalam Mubin, 2020) menyatakan, "*it is epistemology that gives the teacher the assurance that he is conveying the truth to his student*". Jika berhubungan dengan kebenaran tentu harus ada yang menjadi dasar atas kebenarantersebut. Sebagai orang Kristen, dasar dari segala kebenaran yang ada yaitu Alkitab (Sidabutar, 2020).

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang berkaitan dengan metodologi pengajaran. Pasa Tevfik & Cagla Gizhem (2017) mengatakan bahwa keyakinan epistemologi cenderung mempengaruhi penerapan

suatu pendekatan pembelajaran di dalam kelas. Epistemologi juga berkaitan dalam mentransfer pengetahuan dari seseorang kepada yang lain dan berdampak pada metodologi pengajaran (Knight, 2009). Dalam epistemologi, metodologi pengajaran inilah yang menjadi kendaraan untuk mengantarkan manusia mencapai pengetahuan (Anggraini, 2018). Pembelajaran dapat dirancang sedemikian rupa agar siswa secara epistemologi dapat mengkonstruksi pemaknaan ilmu yang dipelajari dengan benar dalam praktik yang akan dikerjakannya (Dwikristanto & Muslim, 2022). Berdasarkan keyakinan epistemologi inilah guru akan menetapkan metode yang tepat untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Manusia Sebagai Ciptaan yang Berakal Budi dalam Perspektif Alkitabiah

Allah mengawali ciptaan-Nya dengan menciptakan langit dan bumi, lalu Allah menciptakan segala sesuatu yang menjadi isi di dalamnya, dan pada puncaknya Allah menciptakan manusia sebagai “mahkota dari semua ciptaan” (Berkhof, 1994). Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu amat baik (Kejadian1:10). Manusia sebagai puncak dari penciptaan dianugerahkan akal budi oleh Allah (Sastrosupono, 1984). Dengan akal budi yang dimiliki, manusia akan lebih terarah dalam menjalankan hidupnya. Kehendak yang dimiliki manusia pun akan diatur oleh akal budi yang dimiliki. Allah memberikan salah satu gambar diri-Nya kepada manusia agar bisa mengatasi, memelihara, dan menguasai kehidupannya (Resosoedarmo et al., 1986).

Allah menuntut manusia untuk mengasihi Dia dengan segenap hati, jiwa, dan akal budi (Mark 12:30). Henry Mattew (2016) menambahkan bahwa mengasihi Tuhan haruslah dengan kehendak, kasih sayang, dan indera kemampuan yang mencakup masalah merasa dan berpikir. Oleh sebab itu, sebagai orang percaya dalam menjalankan kehidupan tidak hanya diperlukan akal budi tetapi juga hikmat dari Tuhan. Manusia merupakan satu-satunya ciptaan Tuhan yang berakal budi. Hal ini juga disinggung dalam Kitab 1 Tawarikh 22:12 yang mengatakan bahwa Tuhan telah memberikan akal budi kepada manusia untuk dapat mengenal Dia dan melakukan kehendak-Nya. Allah memberikan manusia kapasitas secara unik untuk mencerminkan dan merefleksikan karakter Allah melalui akal budi (Arifianto, 2020). Akal budi sendiri menurut

Sibarani (2021) merupakan cara atau jalan berpikir seseorang dalam memahami sesuatu. Sedangkan menurut W.J.S Poerwadarminta (1984), akal budi merupakan alat atau daya pikir untuk mengerti sesuatu. Lebih lanjut dijelaskan bahwa akal budi menghasilkan kemampuan berpikir yang tugas dasarnya memecahkan masalah dan akhirnya membentuk tingkah laku. Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa akal budi sangat mempengaruhi pemahaman seseorang akan sesuatu sehingga menghasilkan sebuah tindakan yang benar atau tidak.

Manusia diberikan kehendak bebas untuk memilih dalam kehidupannya. Menurut Griffin & Tutupary (2016), kehendak bebas merupakan kebebasan seseorang dalam menentukan pilihannya secara sadar, dan bertindak sesuai dengan keputusannya sendiri tanpa paksaan dari luar. Secara sadar berarti menggunakan akal budi. Memilih sesuatu dalam kehidupan menggunakan akal budi yang terarah akan menghasilkan pola perilaku yang baik pula (Restuadhi, 1994). Hal ini juga sejalan dengan apa yang dikatakan dalam Amsal 13:15 bahwa akal budi yang terarah akan mendatangkan kebaikan.

Tujuan Pendidikan Kristen Membawa Manusia Mengenal Allah dengan Benar

Manusia sebagai ciptaan yang diberikan pikiran tetapi memiliki keterbatasan dalam mengenal Allah dengan benar. Selain karena manusia merupakan ciptaan yang tidak sama sempurna dengan Allah, hal ini juga disebabkan oleh dosa. Dosa membuat manusia seringkali tidak dapat mempertimbangkan dan memecahkan persoalan hidup sehari-hari menggunakan pikiran (Jacobus et al., 2019). Yesaya 1:18 mengatakan bahwa walaupun akal pikiran manusia telah rusak oleh dosa, manusia tetap diperintahkan untuk tetap menggunakan anugerah tersebut dalam berkehidupan sebagai wujud pengenalan akan Allah. Kreeft dan Tacelli mengatakan bahwa pikiran dianugerahkan untuk dapat mengenal Allah dalam berkehidupan (2000).

Dalam bertanggung jawab untuk mengembangkan pikiran, Allah memberikan mandat kepada manusia untuk mengelola bumi. Salah satu yang dikelola manusia di bumi adalah pendidikan. Pendidikan merupakan wadah yang membantu manusia untuk dapat merefleksikan masalah dan dapat melaksanakan perubahan sebagai hasil pemikiran

(Hidayat & Abdillah, 2019). Manusia dapat melatih dan mengembangkan kognitif dimulai saat duduk di bangku sekolah. Sayangnya banyak sekolah yang melatih pertumbuhan kognitif tidak mengarah pada pengenalan akan Allah (Santoso, 2005). Hal ini menyebabkan manusia seringkali tidak dapat menggunakan kognitifnya untuk dapat mengenal Allah dengan benar.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah tinjauan pustaka terfokus dari sumber-sumber ilmiah yang relevan mengenai metode *probing prompting* dan kemampuan berpikir kritis. Metode tinjauan pustaka dimulai dari memilih topik, mengidentifikasi dan menemukan sejumlah artikel penelitian yang relevan, hingga menyunting penulisan kembali (Galvan & Galvan, 2017). Metode tinjauan pustaka mengacu pada sumber ilmiah yang bervariasi dari segi kelengkapan maupun rentang waktu serta tidak mengikuti protokol yang ditetapkan (Nur & Uyun, 2020). Sumber ilmiah yang telah dikumpulkan tersebut kemudian dirangkum dan dihubungkan dengan kedua fokus tersebut. Seluruh sumber pustaka yang relevan akan disintesis, dikompilasi, dianalisis, dan disimpulkan sehingga mendapatkan hasil dan kesimpulan penelitian. Hasil penelitian akan dijabarkan dalam pembahasan bersifat teoretis dengan pendekatan kualitatif.

Pembahasan

Model pembelajaran *probing prompting* berkaitan dengan pertanyaan yang disusun dan diajukan oleh guru kepada siswa. Proses ini disebut sebagai *probing question*. Dalam proses ini, guru harus dapat memberikan pertanyaan dari tingkat rendah menuju pertanyaan tingkat tinggi yang dapat membuat siswa menemukan jawaban yang mendalam dari permasalahan yang diajukan oleh guru. Artinya guru harus mampu memberikan pertanyaan yang tidak memiliki satu jawaban saja (Jacobsen et al., 2009). Pada saat siswa memberikan jawaban yang kurang tepat, guru akan memberikan pertanyaan acuan sampai siswa mendapatkan jawaban yang lebih berkualitas dan tepat. Proses ini disebut proses *prompting*. Dalam proses inilah siswa dituntun untuk menemukan konsep

pembelajaran yang baru (Hapizah, 2014). Bentuk pertanyaan *prompting* dibedakan menjadi tiga (Wrag & Brown 1997, dalam Jayanti 2018) yaitu: (1) mengubah susunan pertanyaan menggunakan kata-kata sederhana yang membawa siswa kembali pada pertanyaan semula, (2) menanyakan pertanyaan menggunakan kata-kata yang berbeda atau lebih sederhana dengan menyesuaikan pengetahuan siswa, (3) memberikan suatu *review* informasi yang diberikan dan pertanyaan yang membantu siswa untuk mengingat kembali atau melihat jawabannya.

Adapun langkah-langkah metode *probing prompting* menurut Sudarti (dalam Huda 2013) sebagai berikut: (1) guru menghadapkan siswa pada permasalahan berupa tabel, gambar, dsb., (2) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atas permasalahan yang diberikan, (3) guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menggali pengetahuan siswa sesuai dengan materi yang sedang dipelajari, (4) guru memberikan kesempatan untuk siswa menyusun jawaban, (5) guru menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan. Jika jawaban yang diberikan benar, maka guru meminta tanggapan kepada siswa yang lain mengenai jawaban tersebut. Apabila jawaban yang diberikan kurang tepat atau salah, maka guru memberikan serangkaian pertanyaan yang menuntun siswa dapat memberikan jawaban yang tepat. Pada tahap ini, guru harus mampu menggunakan kata-kata yang lebih sederhana, (6) guru mengajukan pertanyaan dengan konsep yang sama kepada siswa yang lain untuk memastikan bahwa indikator pembelajaran sudah tercapai. Berdasarkan langkah tersebut, terlihat bahwa pada langkah awal guru langsung memberikan pertanyaan yang telah disusun dan memilih siswa secara acak. Guru langsung menghadapkan permasalahan dalam bentuk tabel atau gambar, tanpa menjelaskan apa yang menjadi pertimbangan sebuah tabel atau gambar dipaparkan. Padahal tidak semua siswa memiliki kemampuan dan pemahaman yang sama dalam menginterpretasikan sebuah permasalahan dikarenakan keunikan yang dimiliki. Selain itu, penerapan langkah-langkah metode ini memiliki beberapa poin yang perlu menjadi perhatian guru seperti: (1) guru akan memerlukan banyak waktu untuk menggali pengetahuan siswa, apalagi jika siswa di dalam kelas berjumlah banyak, (2) jika guru kurang dapat mendorong siswa untuk berani, akan memungkinkan siswa menjadi takut mengutarakan pendapat, (3) tidak mudah menyusun serangkaian pertanyaan tingkat tinggi yang sesuai dengan kemampuan berpikir siswa yang beragam.

Seorang guru harus memperhatikan adanya perbedaan yang terdapat pada setiap siswa sebelum melakukan proses pembelajaran sebagai sebuah keunikan. Menurut pendapat Lindgren (dalam Subini, 2012) menyatakan bahwa keunikan siswa dapat dibedakan sebagai berikut: perbedaan latar belakang, kognitif, kecakapan bahasa, kecakapan motorik, perbedaan bakat, maupun kesiapan belajar. Cara guru melayani siswa dengan perbedaan yang ada salah satunya dengan modifikasi metode mengajar (Oemar, 2016). Berdasarkan pemaparan konsep *probing prompting* sebelumnya, metode ini sudah cukup memfasilitasi keunikan kognitif siswa tetapi belum menampung keunikan yang lainnya. Padahal menurut John Dewey, dalam proses pembelajaran diperlukan pengembangan akan setiap keunikan yang ada agar dapat berguna bagi masyarakat (Najmuddin & Syarkawi, 2021).

Tuhan datang ke dunia mengerti akan setiap perbedaan yang ada pada manusia, sehingga guru pun di dalam kelas juga harus mengerti perbedaan yang ada pada siswa. Menimbang hal tersebut, penulis melakukan modifikasi dari langkah-langkah yang ada agar menyesuaikan keunikan yang ada sebagai berikut: (1) guru memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai materi yang telah dipelajari sebelumnya yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan. Tujuan dilakukannya tahap ini agar guru dapat melihat setiap perbedaan kemampuan dan pemahaman siswa. Selain itu, selanjutnya guru tidak memerlukan banyak waktu ketika pertanyaan yang diberikan tidak sesuai dengan kemampuan awal siswa, (2) guru menghadapkan siswa pada permasalahan berupa tabel, gambar, dsb. Dalam tahap ini guru bisa memberikan contoh permasalahan yang beragam (sesuai dengan budaya atau lingkungan siswa) tetapi tetap sejalan dengan materi yang akan disampaikan, (3) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atas permasalahan yang diberikan atau memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan diskusi kecil dengan teman sebangku, (4) guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait langkah ke-2 yang menggali pengetahuan siswasesuai dengan materi yang sedang dipelajari (pertanyaan bersifat relevan dengan materi dan kemampuan siswa), (5) guru memberikan kesempatan untuk siswa menyusun jawaban atau siswa dapat melakukan diskusi kecil dengan teman sebangku, (6) guru menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan. Jika jawaban yang diberikan benar, maka guru meminta tanggapan kepada siswa yang lain mengenai jawaban tersebut. Apabila jawaban yang diberikan kurang

tepat atau salah, maka guru memberikan serangkaian pertanyaan yang menuntun siswa dapat memberikan jawaban yang tepat. Pada tahap ini, guru harus mampu menggunakan kata-kata yang lebih sederhana agar siswa tetap merasa percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya, (7) guru mengajukan pertanyaan dengan konsep yang sama kepada siswa yang lain untuk memastikan bahwa indikator pembelajaran sudah tercapai, (8) guru dan siswa secara bersama-sama membuat kesimpulan dan memberikan contoh atau langkah konkret yang bisa diambil dari materi yang dipelajari, (9) siswa diminta untuk menuliskan kembali hasil belajar dan kesimpulan yang didapat dalam buku catatan. Hal ini juga bertujuan untuk melihat bahwa semua siswa secara merata memiliki pemahaman yang sama akan pengetahuan yang baru dipelajari.

Metode *probing prompting* memiliki keunikan tersendiri dibandingkan metode pembelajaran lainnya yaitu melalui keterampilan guru dalam memberikan soal atau permasalahan dan menuntun siswa untuk menemukan jawaban yang tepat, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Fradani et al., 2018). Disebutkan Ennis (dalam Costa, 1985), ada 5 aspek kemampuan berpikir kritis, yaitu: (1) memberikan penjelasan secara sederhana (meliputi: memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan, bertanya dan menjawab pertanyaan), (2) membangun keterampilan dasar (meliputi: mengamati dan mempertimbangkan), (3) menyimpulkan (meliputi: mendeduksi dan menginduksi pertimbangan), (4) memberikan penjelasan lanjut (meliputi: mendefinisikan istilah dan mengidentifikasi asumsi), dan (5) mengatur strategi dan taktik (meliputi: menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain). Kelima aspek ini mengarah pada langkah-langkah metode pembelajaran *probing prompting* sebagai salah satu pembelajaran konstruktivistik yang berpotensi mendorong kemampuan berpikir kritis. Melalui metode ini siswa dapat diajak untuk terus mengembangkan kognitif yang telah dikaruniakan Tuhan sejak semula sebagai ciptaan yang segambar dan serupa dengan Allah. Ketaatan dan kesetiaan dalam mengembangkan kemampuan berpikir merupakan implikasi penting dari sebuah pendidikan Kristen (Berkhof & Van Til, 2016). Lebih lanjut Berkhof & Van Til (2016) mengatakan bahwa kemampuan berpikir dikembangkan untuk mampu bertanggung jawab kepada Allah lewat setiap keputusan yang diambil dalam kehidupan. Kemampuan berpikir ini dikembangkan bukan hanya agar siswa dapat menghadapi masa depan lewat pemikiran kritis dalam memecahkan

masalah, tetapi juga membangun pemikirannya pada pengenalan akan Allah dengan benar.

Kesimpulan

Metode *probing prompting* merupakan metode pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pertanyaan-pertanyaan tingkat tinggi yang diajukan guru guna memperoleh sebuah pengetahuan. Agar tetap memperhatikan perbedaan yang ada pada setiap siswa, metode ini dapat dimodifikasi pada langkah awal dengan guru memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai materi yang telah dipelajari sebelumnya yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan. Selain itu, diskusi kecil dengan teman sebangku dapat dikombinasikan dalam metode pembelajaran *probing prompting*, sehingga guru tidak memerlukan banyak waktu ketika pertanyaan yang diberikan tidak sesuai dengan kemampuan siswa.

Melalui metode *probing prompting*, siswa tidak hanya dikembangkan kemampuan berpikir kritisnya tetapi yang lebih utama bagaimana kemampuan berpikir siswa dibangun dan diarahkan pada pengenalan akan Allah dengan benar. Siswa perlu menyadari bahwa kemampuan berpikir adalah anugerah dari Allah yang perlu terus dikembangkan agar dapat mengerti kehendak-Nya dengan benar walaupun terjadi perubahan zaman. Oleh karena itu, Alkitab tetap menjadi dasar kebenaran dari penggunaan metode *probing prompting*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini Mego, D. (2018). Pradigma Epistemologi Pendidikan Islam: Kajian Tentang Problematika dan Solusi Alternatif Epistemologi dalam Filsafat Pendidikan. *Akademika*,12(1),16–29. <https://doi.org/10.32332/akademika.v26i1.3122>
- Arifianto, Y. A. (2020). Kajian Biblikal tentang Manusia Rohani dan Manusia Duniawi. *Jurnal Teruna Bhakti*, 3(1), 12. <https://doi.org/10.47131/jtb.v3i1.51>
- Berkhof, L. (1994). *Teologi Sistematika: Doktrin Manusia*. Momentum.
- Berkhof, L. (1995). *Teologi Sistematika Volume 2 Doktrin Manusia*.

Momentum.

- Berkhof, L., & Van Til, C. (2016). *Foundations of Christian Education* (S. Hendra(ed.)). Momentum.
- Costa, A. L. (1985). *Developing Minds: A Resource Book for Teaching Thinking. Adolescence*.
- Destiani, D., Ismet, I., & Wiyono, K. (2017). Pengembangan Bahan Ajar IPA Berorientasi Framework Science Pisa untuk Sekolah Menengah Pertama. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan IPA 2017 STEM Untuk Pembelajaran SAINS Abad, 21*, 655.
<http://conference.unsri.ac.id/index.php/semnasipa/article/view/730>
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>
- Dwikristanto, Y., & Muslim, S. (2022). Strategi Penerapan Berpikir Kritis, Logis dan Reflektif dalam Pembelajaran Pengantar Akuntansi di Era Daring: Suatu Tinjauan Epistemologis. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 18(1), 65-79. <https://dx.doi.org/10.19166/pji.v18i1.4892>
- Edwards, P. (1972). Epistemology. *The Encyclopedia of Philosophy*, III, 9. <https://doi.org/10.2307/2218031>
- Fradani, A. C., Rosyida, F., & Khasanah, S. K. (2018). Eksperimentasi Model Pembelajaran Probing Prompting Yang Didukung Metode Resitasi Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran IPS Di MTS Abu Darrin Bojonegoro. *Jurnal Edunomic*, 6(2), 50–56. <https://doi.org/prefix10.30734>
- Griffin, D. R. A. Y., & Tutupary, V. D. (2016). Kebebasan kehendak (Free will). *Jurnal Filsafatilsafat*, 26(1). <https://doi.org/10.22146/jf.12648>
- Hannas, H., & Rinawaty, R. (2019). Apologetika Alkitabiah tentang Penciptaan Alam Semesta dan Manusia terhadap Kosmologi Fengshui sebagai Pendekatan dalam Pekabaran Injil. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(1), 66.

<https://doi.org/10.30648/dun.v4i1.206>

- Hapizah. (2014). Analisis materi persamaan diferensial untuk pembelajaran melalui strategi Probing-Prompting. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika*, VII(1). <http://repository.unsri.ac.id/id/eprint/23235>
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Buku Ilmu Pendidikan Rahmat Hidayat & Abdillah*.
- Huda, M. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Jacobsen, D. A., Eggen, P., & Kauchak, D. (2009). *Methods for Teaching : Metode - Metode Pengajaran Meningkatkan Belajar Siswa TK - SMA* (A. Fawaid & K. Anam (eds.)). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Jacobus, T., Kama, V., & Dermawan, H. (2019). *Akal Budi dan Iman* (K. Sihotang (ed.)). Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Jayanti, R. (2018). Pembelajaran Menggunakan Teknik Probing Prompting Berbantuan Edmodo Blended Learning Pada Materi Persamaan Diferensial Matematis Mahasiswa Di Universitas PGRI Palembang. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.15548/mej.v5i1.2504>
- J. L. Galvan., & M. C. Galvan. (2017). *Writing Literature Reviews: A Guide for Students of Social and Behavioral Sciences*. Glendale, CA: Pycszak Publishing.
- Knight, G. R. (2009). *Filsafat Pendidikan*.
- Kreeft, P., & Tacelli, R. K. (2000). *Pedoman Apologetik Kristen: Ratusan Jawaban Terhadap Pertanyaan-Pertanyaan Penting* (H. Lantang (ed.)). Yayasan Kalam Hidup.
- Kumala, E., & Mahdian. (2015). Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Probing Prompting pada Materi Hidrokarbon Kelas X Di SMA PGRI 6 Banjarmasin. *Jurnal Inovasi Pendidikan Sains*, 6(2), 23–31. <https://repositori.ulm.ac.id/handle/123456789/24692>

- Lase, E. K., & Purba, F. J. (2020). Alkitab Sebagai Sumber Pengetahuan Sejati dalam Pendidikan Kristen di Sekolah Kristen: Sebuah Kajian Epistemologi. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 4(2), 149–166. <https://doi.org/10.37368/ja.v4i2.145>
- Louis, K. O. (1986). *Pengantar Filsafat: Sebuah Buku Pegangan untuk Mengenal Filsafat* (S. Soemargono (ed.)). Tiara Wacana.
- Mattew, H. (2016). *Tafsiran Mattew Henry Injil Matius 15-28*. Momentum.
- Mubin, F. (2020). Filsafat Modern: Aspek Ontologis, Epistemologis, Dan Aksiologis. *Mengenal Filsafat Pendidikan*, 1–28. <https://repository.uir.ac.id/>
- Najmuddin, N., & Syarkawi, S. (2021). Progresivisme (Konsep tentang Realita dan Pengetahuan). *VARIASI: Majalah Ilmiah Universitas Almuslim*, 13(2), 77–83. <https://doi.org/10.51179/vrs.v13i2.589>
- Novena, V. V., & Kriswandani, K. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Probing Prompting Terhadap Hasil Belajar Ditinjau Dari Self-Efficacy. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(2), 189–196. <https://doi.org/10.24246/j.is.2018.v8.i2.p189-196>
- Nur, M. S., & Uyun, A. S. (2020). *Tinjauan pustaka sistematis: Pengantar metode penelitian sekunder untuk energi terbarukan*. IKAPI.
- Oemar, H. (2016). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.
- Oktavianus. (2021). *SocioEdu: Sociological Education The Probing-Prompting Method to Overcome the Monotonous Learn*. 2(2), 26–31. <https://doi.org/10.12345/socioedu.v2i2.491>
- Pardede, P. (2016). Berpikir Kritis dan Kreatif dalam Pendidikan Kristen. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 1–32. <https://doi.org/10.31602/dl.v3i2.3909>
- Pasa Tevfik, C., & Cagla Gizhem, Y. (2017). Beliefs about Foreign Language Learning: The Effects of Teacher Beliefs on Learner Beliefs. *The Anthropologist*, 19(1), 167–173. <https://doi.org/10.1080/09720073.2015.11891651>

- Poerwadarminta, W. J. . (1984). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. PN Balai Pustaka.
- Prihatni, Y., Kumaidi, K., & Mundilarto, M. (2016). Pengembangan Instrumen Diagnostik Kognitif Pada Mata Pelajaran Ipa Di Smp. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 20(1), 122. <https://doi.org/10.21831/pep.v20i1.7524>
- Rahimah, N. (2019). Profil Berpikir Kritis Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika Berdasarkan Kemampuan Matematika. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 14(1), 59–68. <https://doi.org/10.33654/jpl.v14i1.637>
- Resosoedarmo, S., Kartawinata, K., & Soegiarto, A. (1986). *Pengantar Ekologi*. Remadja Karya CV.
- Restuadhi, H. (1994). *Akal Budi Manusia dan Konflik Kelangkaan Sumber-Sumber Alam*. 30, 56–61. <https://doi.org/10.20885/unisia.v0i30.5818>
- Ridlo, R. (2020). The Implementation of Bayani and Burhani Epistemology as a Learning Method. *Manhajuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 01(01),19-37. <https://ejournal.staisyamsululum.ac.id/index.php/manhajuna/>
- Santoso, M. P. (2005). Karakteristik Pendidikan Kristen. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 6(2), 291–306. <https://doi.org/10.36421/veritas.v6i2.153>
- Sastrosupono, M. S. (1984). *Manusia, Alam, dan Lingkungan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Septarina, E., Sodikin, & Yahya. (2019). *Efektivitas Model Pembelajaran Probing Prompting dan Numbered Heads Together (NHT) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis*. 02(1), 46–54. <https://doi.org/10.24042/IJSME.V2I1.3971>
- Sibarani, Y. (2021). Analisis Teologis Akal Budi Manusia dan Relevansinya Bagi Iman Kristen. *DUNAMOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 30–47. <https://doi.org/10.54735/ditpak.v2i1.1>
- Sidabutar, H. (2020). Filsafat Ilmu Pendidikan Agama Kristen dan Praksisnya bagi Agama Kristen Masa Kini. *PEADA' : Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(2), 85–101. <https://doi.org/10.34307/peada.v1i2.20>

- Subini, N. (2012). *Psikologi Pembelajaran*. Mentari Pustaka.
- Surajiyo. (2005). *Ilmu Filsafat: Suatu Pengantar*. Bumi Aksara.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=607267>
- Utami, D. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Probing Prompting dalam Pembelajaran Mengabstraksi Teks Negosiasi pada Siswa Kelas X SMA/MA. *Riksa Bahasa*, 2(2), 151–158.
<https://doi.org/10.17509/rb.v2i2.8978.g5906>
- Wayudi, M., Suwatno, & Santoso, B. (2019). Kajian analisis keterampilan berpikir kritis siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(2), 141.
<https://doi.org/10.17509/jpm.v4i2.18008>